

Uma Lengge 'Lumbung Padi' di Bima: Makna Simbolik dan Upaya Pemertahanannya

Nur Qayimah¹, Sumarwati², Edy Suryanto³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, INDONESIA

E-mail: nqayimah@gmail.com¹, sumarwati@staff.uns.ac.id²,
edy.kelikuns@gmail.com³

Submit: 08-02-2025, Revisi: 19-03-2025, Terbit: 30-04-2025

DOI: 10.20961/basastra.v13i1.99320

Abstrak: *Uma lengge* merupakan rumah adat dan salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Bima, namun generasi sekarang tidak lagi memahami makna di dalamnya. Padahal kearifan lokal tersebut banyak mengandung simbol yang bermakna mendalam dan bermanfaat bagi kehidupan salah satunya dalam pemertahanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna simbolik kearifan lokal yang memanfaatkan *uma lengge* sebagai bentuk pemertahanan pangan berdasarkan perspektif masyarakat Bima. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi etnografi. Sumber data pada penelitian ini adalah informan yang terdiri dari ketua adat, masyarakat lokal serta bangunan *uma lengge*. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan *snowball sampling*. Pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam serta observasi lapangan terhadap bentuk arsitektur dan lingkungan di sekitar *uma lengge*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Bima memiliki perspektif mengenai makna simbolik terhadap kearifan lokal dalam memanfaatkan *uma lengge* sebagai bentuk pemertahanan pangan. Makna arsitektur *Uma lengge* yang dibangun tinggi dan terdapat papan penahan tikus yang terpasang disetiap tiang bertujuan agar bahan pangan terhindar dari hama tikus. Lingkungan *uma lengge* tidak boleh dilintasi oleh kabel listrik bertujuan agar terhindar dari arus pendek listrik yang dapat menyebabkan kebakaran.

Kata kunci: kearifan lokal; makna simbolik; pangan.

Uma Lengge 'Traditional House and Rice Barn' in Bima: Symbolic Meaning and Efforts to Preserve It

Abstract: *Uma lengge* is a traditional house and one of the local wisdoms owned by the Bima community, but the current generation no longer understands the meaning in it. In fact, this local wisdom contains many symbols that have deep meaning and are useful for life, one of which is in food security. This study aims to identify the symbolic meaning of local wisdom that utilizes *uma lengge* as a form of food security based on the perspective of the Bima community. This study uses a qualitative method with an ethnographic strategy. The data sources in this study were informants consisting of traditional leaders, local communities and *uma lengge* buildings. Sampling was carried out by snowball sampling. Data collection was carried out through in-depth interviews and field observations of the architectural form and environment around *uma lengge*. The results of this study indicate that the Bima community has a perspective on the symbolic meaning of local wisdom in utilizing *uma lengge* as a form of food security. The architectural meaning of *Uma lengge* which is built high and has a rat-proof board installed on each pole aims to prevent food from being attacked by rats. The *uma lengge* environment should not be crossed by electric cables in order to avoid short circuits that can cause fires.

Keywords: local wisdom; symbolic meaning; food.

PENDAHULUAN

Keberagaman dapat membentuk perbedaan karakteristik dari sumberdaya alam serta budaya, termasuk yang terjadi pada wilayah agraris (Widianto & Lutfiana, 2021). Indonesia merupakan negara agraris yang sekaligus memiliki kearifan lokal yang beragam (Widianto & Lutfiana, 2021). Kearifan lokal ini muncul dari berbagai masyarakat yang hidup di pedesaan (Alawiyah & Setiawan, 2021). Kearifan lokal adalah keadaan sosial yang dijaga, kemudian dikembangkan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang melestarikan sumber daya alam di sekitarnya (Sawaludin, dkk., 2022). Kearifan lokal sering bertujuan untuk membantu masyarakat hidup dalam keseimbangan dengan alam dan ekosistem di sekitar mereka. Salah satunya dapat melibatkan praktik-praktik pertanian berkelanjutan (Pratama, dkk., 2023). Maka kearifan lokal berkaitan erat dengan praktik pertanian. Kearifan lokal bisa meliputi Cerita rakyat, upacara tradisi merupakan upaya yang dilakukan oleh nenek moyang untuk melakukan pewarisan mengenai kearifan lokal tersebut. Akan tetapi, upaya tersebut tidak dipahami secara penuh oleh generasi muda karena bersifat implisit (Faiz, dkk., 2020; Sarumaha, dkk., 2024). Makna dalam kearifan lokal disampaikan secara implisit tidak secara eksplisit. Dengan demikian, hal itu memungkinkan generasi tidak memahaminya sehingga tidak tertarik serta meninggalkan kearifan lokal tersebut (Shavab & Yani, 2020).

Fenomena di atas terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia. Hasil penelitian Sandoval-Rivera (2019) menemukan masyarakat di Mexico tidak lagi percaya pada

kearifan lokal setempat. Okui, dkk. (2021) menemukan bahwa pada masyarakat di Pulau Awaji, Jepang pengenalan generasi muda terhadap kearifan lokalnya tidak sebaik generasi yang lebih tua. Penelitian Zhang (2018) menemukan bahwa masyarakat di Cina tidak lagi memahami cerita rakyat daerahnya. Para peneliti Indonesia juga mendapati fenomena yang tidak berbeda. Anisa dan Saputra (2024) mengidentifikasi upacara tradisi tabuik di Padang Pariaman tidak lagi dilakukan karena masyarakat tidak mengerti makna sacral yang terdapat pada tradisi tersebut. Fakta-fakta tersebut menunjukkan tidak adanya upaya mempertahankan kearifan lokal di berbagai daerah. Sudah barang tentu hal itu menjadi penyebab kearifan lokal tidak dipertahankan dan dikenali lagi oleh generasi muda karena dinilai tidak lagi memiliki manfaat (Suryawan, 2020).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal (Oktaviana & Munawwarah, 2021). Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budayanya (Trixie, 2020). Salah satu daerah yang memiliki kekayaan kearifan lokal adalah Bima, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kearifan lokal di daerah ini tercermin dalam berbagai tradisi dan budaya masyarakat, salah satunya adalah *uma lengge*. *Uma lengge* merupakan rumah tradisional masyarakat Bima yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki peran penting dalam ketahanan pangan masyarakat setempat, *Uma lengge* digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan pangan, terutama padi, yang menjadi simbol kemakmuran dan

keberlangsungan hidup bagi masyarakat.

Pemanfaatan *uma lengge* dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Firmanto, 2024). Penggunaan *uma lengge* ini menggambarkan bagaimana masyarakat Bima mengelola sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka (Juhriati, 2024). Konteks pemertahanan pangan, *uma lengge* mencerminkan cara-cara tradisional yang masih dipertahankan di tengah modernisasi. Kearifan lokal ini memberikan solusi yang berkelanjutan terhadap tantangan krisis pangan dan perubahan iklim yang sedang dihadapi di berbagai daerah (Arwan, dkk., 2021). Simbol-simbol yang terkandung dalam pemanfaatan *uma lengge* tidak hanya memiliki makna fisik sebagai penyimpanan, tetapi juga mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Bima dalam menjaga ketersediaan pangan untuk generasi berikutnya (Sartika, dkk., 2017). Berdasarkan beberapa penelitian mengenai *uma lengge* di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu hanya membahas mengenai tata cara masyarakat dalam mengelola kearifan lokal dengan baik serta menjelaskan makna filosofis kehidupan masyarakat Bima agar terhindar dari krisis pangan. Sedangkan pada penelitian ini, khusus menjelaskan secara rinci mengenai makna simbolik dan aturan yang berlaku pada setiap bagian yang terdapat pada bangunan arsitektur serta lingkungan di sekitar *uma lengge*. Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu terdapat banyak makna terhadap beberapa simbol dan aturan yang terdapat pada bagian arsitektur serta lingkungan di sekitar *uma lengge* sebagai kearifan lokal yang khususnya

dimiliki oleh masyarakat Bima yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Hilangnya kearifan lokal menimbulkan dampak budaya lokal akan tergantikan oleh budaya asing, sehingga praktik pemertahanan pangan harus dijadikan pelajaran serta acuan oleh generasi selanjutnya dengan cara didokumentasikan lewat tulisan dan gambar agar tidak mudah hilang dan dilupakan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana makna simbolik kearifan lokal yang memanfaatkan *uma lengge* sebagai bentuk pemertahanan pangan berdasarkan perspektif masyarakat Bima, untuk lebih memahami makna simbolik dari kearifan lokal ini menjadi penting dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi, serta sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Novelty pada penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian yang secara khusus mengkaji bentuk arsitektur *uma lengge* yang memiliki makna simbolik terhadap praktik pemertahanan pangan pada masyarakat Bima dan terhadap fokus kajian penelitian yang mengeksplorasi setiap bagian *uma lengge* dengan makna simboliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi sebagai strateginya. Etnografi merupakan salah satu studi dalam komunikasi yang menitik beratkan pada pola-pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu komunitas bahasa atau masyarakat tutur (Safar, dkk., 2022). Analisis data pada penelitian ini adalah dengan teori semiotika yaitu peneliti mendeskripsikan makna yang terdapat

pada arsitektur bangunan *uma lengge*. Pemilihan pendekatan berdasarkan tujuan untuk menyampaikan masalah mengenai makna simbolik yang ada pada bangunan dan lingkungan sekitar *uma lengge*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *snowball sampling* yaitu melakukan beberapa kali kunjungan dalam rangka mengumpulkan data penelitian dari satu informan ke pada informan lainnya serta bersama informan berkunjung langsung ke lokasi *uma lengge*. Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Februari hingga 14 Juli 2024 bertepatan dengan waktu pelaksanaan upacara adat *ampa fare* yang diselenggarakan di lingkungan situs *uma lengge*. Kajian dilakukan di dua desa di Kabupaten Bima, yaitu Desa Maria Kecamatan Wawo dan Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima Provinsi NTB.

Sesuai dengan fokus kajian pendataan difokuskan pada makna simbolik yang berpotensi memiliki nilai pemertahanan pangan yang ada di dalam kearifan lokal masyarakat Bima. Sumber-sumber tersebut meliputi para informan dan situs *uma lengge* (lumbung padi). Informan yang menjadi nara sumber sebanyak 10 dari Desa Maria dan 8 orang dari Desa Sambori. Mereka dipilih dengan pertimbangan mengetahui tentang *uma lengge* termasuk masyarakat lokal yang mengetahui tentang *uma lengge*. Informan berusia sekitar 30 hingga 80 tahun dan sering menjadi narasumber untuk penduduk lokal maupun luar daerah.

Tabel 1 Klasifikasi Informan

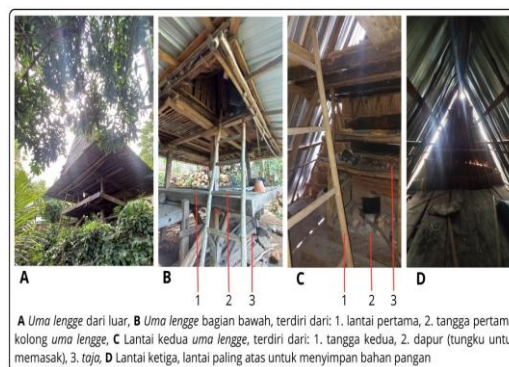
Desa	Informan	Usia
Maria	2 budayawan lokal	56 & 63
	1 pimpinan desa	43

	7 warga lokal	38-72
Sambori	1 budayawan lokal	58
	1 pimpinan desa	50
	6 warga lokal	38-80

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi lapangan terhadap situs *uma lengge*, dan analisis dokumen. Pengamatan difokuskan pada arsitektur *uma lengge* dan lingkungan situs *uma lengge*. Wawancara dilakukan untuk menggali makna simbolik yang ada dibalik arsitektur serta lingkungan sekitar *uma lengge*.

HASIL PENELITIAN

Masyarakat Bima khususnya masyarakat di Desa Maria, Kecamatan Wawo dan Desa Sambori, Kecamatan Lambitu memiliki rumah tradisional yang dinamakan *uma lengge*. *Uma lengge* memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat penyimpanan bahan pangan. Setiap keluarga wajib memiliki satu *uma lengge*. Pembuatan *uma lengge* memiliki aturan tertentu dari segi bentuk dan lingkungan sekitarnya. Adapun bentuk *uma lengge* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Bentuk *Uma Lengge*

Uma lengge memiliki bentuk arsitektur khusus serta memiliki ciri khususnya tersendiri. Jika ingin

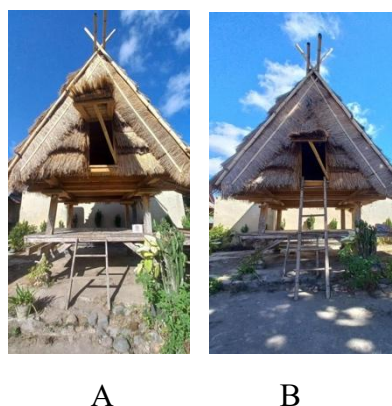
membangun *uma lengge* masyarakat harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan, yaitu harus mengikuti bentuk yang sudah disepakati sejak berabad-abad lamanya. Bentuk arsitektur *uma lengge* dibuat berdasarkan fungsi dan tujuannya serta memiliki makna khusus di dalamnya. Makna simbolik arsitektur *uma lengge* sebagai bentuk pemertahanan pangan masyarakat Bima sebagai berikut.

Makna Simbolik Arsitektur *Uma Lengge*

Ditinjau dari arsitekturnya, yaitu bentuk bangunan dan interiornya, *uma lengge* memiliki makna simbolik sebagai berikut ini.

***Uma Lengge* Dibuat Tinggi**

Makna simbolik “*uma lengge* dibuat tinggi” berarti bahwa masyarakat ingin menjaga dan menghormati padi sebagai bahan pangan pokok agar terlindungi dari hama tikus dan bisa tetap awet untuk disimpan dalam waktu yang lama. Gambar 2 memperlihatkan ukuran *uma lengge* yang tinggi.



Gambar 2 A. *Uma lengge*. B. Tangga untuk naik ke *uma lengge*

Makna simbolik *uma lengge* yang dibangun tidak menyentuh tanah dan tinggi menjulang sehingga memerlukan

tangga untuk memasukinya disampaikan oleh beberapa informan berikut ini.

“*Uma lengge* berbentuk tinggi bertujuan untuk menjaga padi dari hama tikus sehingga padi bisa bertahan lama sampai datang waktu panen berikutnya, dan menghargai padi sebagai makhluk yang dianggap suci” (laki-laki, 80 tahun)

“Sejarah zaman dahulu nenek moyang membuat rumah di atas pohon agar terhindar dari serangan binatang buas kemudian diadaptasi menjadi *uma lengge* yang selain berfungsi sebagai tempat tinggal orang zaman dulu, juga sebagai tempat penyimpanan bahan pangan” (Laki-laki, 43 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, *uma lengge* yang dibuat tinggi memiliki makna simbolik sebagai bentuk menghormati padi yang dianggap sebagai makhluk yang suci. Selain itu, bentuk *uma lengge* yang dibuat tinggi juga bertujuan agar terhindar dari serangan hama tikus yang biasanya bersarang di dalam tanah sehingga padi bisa awet dan terjaga sampai tiba waktu panen berikutnya.

Pintu pada *Uma Lengge*

Makna simbolik “pintu pada *uma lengge*” yaitu memiliki beberapa arti tergantung dari berapa jumlah pintu dari *uma lengge* yang tertutup. Khusus pada *uma lengge* yang berada di Desa Sambori Kecamatan Lambitu, Ada tiga pintu yang terpasang pada *uma lengge*, dengan berbagai posisi dan makna nya tersendiri. Seperti yang telah disampaikan oleh beberapa informan berikut ini.

“*Uma lengge* memiliki tiga pintu dengan posisi serta fungsinya masing masing. Dibuatnya tiga pintu tersebut memiliki makna tersendiri. Pintu pertama

yang posisinya 90°, pintu kedua posisinya 45°, dan pintu ketiga posisinya 180°” (Laki-laki berusia 43 tahun)

“Ketiga pintu pada uma lengge tidak hanya berfungsi sebagai akses keluar masuk, tetapi juga berfungsi sebagai penanda untuk para tetangga atau masyarakat desa. Jika pintu pertama yang berposisi 90° tertutup berarti pemilik rumah sedang berada di sekitar rumah, jika pintu kedua yang berposisi 45° tertutup itu berarti pemilik rumah sedang pergi ke ladang dan akan kembali pada hari yang itu, jika pintu ketiga yang berposisi 180° tertutup berarti pemilik rumah sedang pergi jauh dalam beberapa hari, sehingga jika ada tamu yang berkepentingan, tidak perlu menunggu terlalu lama, karena sudah mengetahui arti dari posisi pintu pada uma lengge” (Wanita berusia 69 tahun)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan tersebut, pintu yang terpasang pada *uma lengge* memiliki makna serta fungsinya tersendiri. Tidak hanya sekedar berfungsi sebagai akses keluar masuk rumah saja. Ketiga pintu pada *uma lengge* memiliki makna simbolik sebagai penanda serta cara masyarakatnya berkomunikasi dengan baik hanya dengan saling mengerti makna dari beberapa posisi pintu pada *uma lengge*.

Tangga Uma Lengge Tidak Permanen

Makna simbolik “tangga *uma lengge* tidak permanen” memiliki arti dan tujuan hampir sama dengan *uma lengge* yang dibuat tinggi. Tidak dipasang permanennya tangga yaitu untuk menghindari tikus bisa naik ke atas *uma lengge* dan merusak padi. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa informan berikut ini.

“Uma lengge tidak dipasang secara permanen atau bisa di lepas pasang. Tangga dipasang jika masyarakat berkeinginan untuk masuk ke atas uma lengge, setelahnya tangga dilepas dan disimpan ditempat yang aman dengan posisi horizontal agar tikus tidak bisa naik ke atas uma lengge melewati tangga dan memakan bahan pangan masyarakat” (Laki-laki, berusia 65 tahun)

“Tangga uma lengge memang sengaja dibuat tidak permanen. Hal ini dilakukan untuk menghindari serangan hama tikus, apalagi Ketika sudah masuk waktu petang, tangga wajib dilepas karena tikus aktif berkegiatan di malam hari” (Perempuan, berusia 69 tahun)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, tangga uma lengge dibuat tidak permanen memiliki makna simbolik sebagai bentuk atau cara masyarakat Bima melindungi padi serta bahan pangan lainnya dari serangan hama tikus yang akan merusak bahan pangan di atas *uma lengge*. Terlebih masyarakat memiliki pengetahuan bahwa tikus aktif di malam hari.

Papan Persegi pada Setiap Tiang Uma Lengge

Makna simbolik “papan persegi disetiap tiang *uma lengge*” memiliki arti bahwa masyarakat ingin menghalangi jalan tikus yang bisa saja naik ke atas *uma lengge* melewati tiang *uma lengge*. Jadi masyarakat memasang papan persegi yang cukup tebal disetiap tiang *uma lengge*. Hal ini telah disampaikan oleh beberapa informan berikut ini.

“Setiap *uma lengge* yang akan dibangun wajib dipasang papan penahan tikus. Papan penahan tikus ini dinamakan oleh masyarakat Bima yaitu *lampu*. *Lampu* berfungsi sebagai penahan atau penghalau jalan tikus, jadi tikus tidak bisa melewati

lampu karena posisi lampu yang dipasang secara horizontal disetiap tiang uma lengge” (Laki-laki, berusia 30 tahun)

“Jika tikus berusaha melewati lampu, maka tikus tersebut pasti akan terjatuh dan tidak akan berhasil naik ke dalam uma lengge” (Laki-laki, berusia 80 tahun)

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, papan persegi yang dipasang disetiap tiang *uma lengge* dan disebut dengan *lampu* memiliki makna simbolik sebagai penahan dan menghalau jalan tikus yang ingin naik ke atas *uma lengge*. *Lampu* wajib dipasang disetiap tiang *uma lengge* agar tikus tidak memiliki akses dari tiang manapun.

Sepotong Kayu pada Salah Satu Tiang Uma Lengge

Makna simbolik “sepotong kayu pada salah satu tiang *uma lengge*” berarti hampir sama dengan pemasangan *lampu* (papan penahan tikus) di setiap tiang *uma lengge*. Masyarakat Bima menyebut sepotong kayu pada salah satu tiang *uma lengge* yaitu *tandi’i*. Hal ini sudah disampaikan oleh beberapa informan berikut ini.

“Selain menjadi tempat penyimpanan bahan pangan, uma lengge juga difungsikan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat. Kalau sudah masuk waktu malam tangga tidak boleh dipasang ke atas uma lengge, sehingga sebagai akses naik turun penghuni uma lengge dapat memfungsikan tandi’i sebagai pijakan kaki yang membantu penghuni naik dan turun uma lengge tanpa tangga” (Perempuan, berusia 69 tahun)

“Nama sepotong kayu adalah tandi’i yang berfungsi sebagai alat untuk membantu penghuni naik dan turun dari atas uma lengge untuk menjaga bahan pangan sehingga tikus tidak memiliki jalan

untuk menjangkau bagian atas uma lengge” (laki-laki, berusia 43 tahun)

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh beberapa informan tersebut, sepotong kayu pada salah satu tiang *uma lengge* yang disebut dengan *tandi’i* memiliki makna simbolik dari masyarakatnya yaitu sebagai pijakan kaki yang dapat membantu masyarakat penghuni *uma lengge* untuk naik dan turun dari atas *uma lengge* tanpa bantuan tangga. Karena, jika sudah masuk waktu malam tangga pada *uma lengge* tidak boleh dipasang.

Upaya Pemertahanan Uma Lengge

Ada beberapa aturan yang diberlakukan khusus dilingkungan sekitar bangunan *uma lengge*. Aturan ini diberlakukan demi menjaga dan melindungi bahan pangan sebagai kebutuhan pokok masyarakat di Bima. Aturan tersebut juga memiliki makna tertentu berdasarkan pengalaman masyarakat Bima terdahulu. Lingkungan pada situs *uma lengge* dapat dilihat pada gambar 3. Makna simbolik lingkungan sekitar *uma lengge* sebagai bentuk pemertahanan pangan masyarakat Bima sebagai berikut.

Tidak Diperbolehkan Menanam Pohon yang Tinggi

Makna simbolik pada aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yaitu “tidak diperbolehkan menanam pohon yang tinggi” tujuan dari aturan ini dibuat sama dengan tujuan dibuatnya *tandi’i* dan *lampu* yang berada pada bagian *uma lengge*, yaitu untuk meminimalisir masuknya tikus ke bagian dalam *uma lengge*. Jika Pohon yang tinggi berada tepat di dekat *uma lengge*, dikhawatirkan tikus bisa loncat masuk ke dalam *uma lengge* melewati pohon. Hal tersebut sesuai

yang disampaikan oleh beberapa informan berikut ini.

“Aturan yang harus ditaati masyarakat yaitu tidak menanam pohon yang tinggi disekitar uma lengge, karena tikus bisa saja memanjat pohon kemudian loncat ke atas atap dan masuk ke dalam uma lengge. Dikhawatirkan tikus bisa merusak bahan pangan yang tersimpan di dalam uma lengge” (Laki-laki, berusia 80 tahun)

“Di sekitar lingkungan uma lengge, masyarakat dilarang untuk menanam pohon yang tinggi nya setara dengan uma lengge. Kecuali tanaman bunga yang pendek dan berukuran kecil saja” (Laki-laki, berusia 30 tahun)

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan di atas, masyarakat Bima dilarang untuk melakukan penanaman pohon yang memiliki tinggi yang setara dengan tinggi *uma lengge*. Aturan ini memiliki makna simbolik dari masyarakat yaitu agar tikus tidak memiliki jalan lain untuk masuk ke dalam *uma lengge*. Berdasarkan pengetahuan masyarakat, tikus bisa saja memanjat pohon yang tinggi. Hal ini membuat masyarakat Bima khawatir tikus tersebut dapat dengan mudah merusak pangan di dalam *uma lengge* dengan cara memanjat dan melompat dari atas pohon.

Kabel Listrik Tidak Diperbolehkan Melintasi Lingkungan Situs *Uma Lengge*

Makna simbolik ditetapkan nya aturan “kabel listrik tidak diperbolehkan melintas di sekitar lingkungan *uma lengge*” tujuan dari aturan ini diberlakukan oleh masyarakat Bima khususnya di Desa Maria yaitu untuk menghindari sewaktu-waktu terjadinya kebakaran.

Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh beberapa informan berikut ini.

“Ada beberapa aturan yang harus ditaati oleh masyarakat Desa Maria untuk menjaga pangan terutama padi tetap aman, karena padi merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat, yaitu melarang kabel listrik melintas di sekitar situs uma lengge. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko apa bila terjadi kebakaran yang disebabkan oleh hubungan arus pendek listrik” (Laki-laki, berusia 30 tahun)

“Karena bahan pangan terutama padi sulit untuk didapatkan, maka masyarakat sangat berupaya untuk menjaga pangan agar tetap terpenuhi sampai satu tahun ke depan, salah satu caranya yaitu dengan tidak memperbolehkan kabel listrik melintas disekitar lingkungan uma lengge. Ditakutkan jika terjadi kebakaran di lingkungan uma lengge, maka masyarakat tidak akan memiliki makanan untuk dikonsumsi” (Laki-laki, berusia 65 tahun)

Berdasarkan paparan dari beberapa informan tersebut, masyarakat Bima khususnya di Desa Maria harus menaati aturan yaitu untuk tidak memasang kabel listrik yang melintasi lingkungan disekitar *uma lengge*. Berdasarkan perspektif masyarakat, hal ini tentu memiliki makna simbolik yaitu agar seluruh bahan pangan yang tersimpan di dalam *uma lengge* bisa aman dan terhindar dari resiko kebakaran akibat arus pendek listrik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pemertahanan pangan dalam kearifan lokal masyarakat Bima meliputi kearifan lokal tentang makna simbolik mengenai pemertahanan pangan serta aturan yang berkembang di

lingkungan masyarakat demi hidup yang berkelanjutan. Implementasi dan strategi yang meliputi bentuk arsitektur *uma lengge* serta lingkungan di sekitar *uma lengge* yang memiliki makna simbolik yang bertujuan untuk pemertahanan pangan khususnya pada masyarakat Bima. Pemertahanan pangan yang diwariskan oleh generasi terdahulu melalui bentuk arsitektur *uma lengge* dapat membuktikan bahwa cara tradisional dapat membantu masyarakat untuk menyimpan bahan pangan dengan aman. Selain itu, diberlakukannya beberapa aturan seperti tidak diperbolehkan menanam pohon yang tinggi dan kabel listrik tidak diperbolehkan melintas di sekitar lingkungan *uma lengge* harus ditaati oleh seluruh masyarakat Bima dapat menjaga ketersediaan pangan yang ada di *uma lengge*.

Temuan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu bahwa petahanan pangan adalah salah satu strategi dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh masyarakat daerah Lombok Nusa Tenggara Barat yang memanfaatkan bentuk arsitektur *bale lumbung* padi serta menerapkan teknik penyimpanan padi secara tradisional untuk mempertahankan pangan daerahnya (Iqbal, 2023). Namun, pemertahanan pangan di Bima merujuk pada makna simbolik dari bentuk arsitektur *uma lengge* yang tidak hanya dapat menyimpan bahan pangan dengan baik, tetapi juga terdapat beberapa bagian yang dapat menjaga bahan pangan agar terhindar dari gangguan hama tikus. Hal yang sama juga terdapat dalam penerapan beberapa aturan yang diberlakukan oleh masyarakat Bima. Oleh karena itu, kearifan lokal ini harus tetap dilestarikan agar bahan pangan tetap tersedia.

Kearifan lokal tentang pemertahanan pangan tidak terlepas dari makna simbolik di dalamnya. Seperti penelitian yang dilakukan di desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan yang melakukan tradisi *marpanggang* yang memiliki banyak makna simbolik di setiap prosesnya serta berharap agar mendapatkan hasil panen padi yang melimpah, terhindar dari kekeringan dan hama (Harahap & Pulungan, 2024). Menghilangnya kearifan lokal khususnya tentang pemertahanan pangan di Bima mengakibatkan terhalangnya generasi muda untuk mengenali dan mengetahui pelajaran penting seperti makna simbolik tentang pemertahanan pangan.

Selain dari pengetahuan mengenai makna simbolik tentang pemertahanan pangan yang hampir terlupakan oleh masyarakat Bima, penelitian ini menjelaskan bahwa beberapa masyarakat masih mempertahankan pengetahuan mengenai makna simbolik tentang pemertahanan pangan yang dapat meliputi bentuk arsitektur tempat menyimpan bahan pangan yaitu *uma lengge*, hama, iklim, aturan yang berlaku di dalam lingkungan situs *uma lengge*. Pengetahuan tersebut dapat mempertahankan strategi hidup berkelanjutan masyarakat lokal sampai saat ini, serta dapat mendukung penelitian sebelumnya. Hal sama dilakukan oleh masyarakat di beberapa negara, misalnya masyarakat bagian Afrika yang menerapkan atau mempelajari makna simbolik terhadap makanan dapat membantu masyarakat untuk peka terhadap kerawanan pangan daerahnya (Byarugaba, 2017). Penelitian ini menemukan bahwa makna simbolik terhadap pemertahanan pangan pada masyarakat Bima dapat diwariskan kepada generasi

selanjutnya melalui komunikasi verbal, sebuah kegiatan adat atau kegiatan non-verbal. Pernyataan ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa pengetahuan dari generasi terdahulu dapat dipelajari melalui tradisi lisan. Sehingga, untuk mengetahui pola serta makna di dalam tradisi lisan, maka generasi penerus harus paham bahwa tradisi yang diwariskan bukan sekedar identitas semata, namun memiliki makna serta manfaat yang telah dibuktikan oleh generasi terdahulu, sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan kehidupan (Lubis & Abus 2020). Salah satunya melalui makna simbolik dalam kearifan lokal tentang pemertahanan pangan pada masyarakat Bima.

SIMPULAN

Makna simbolik kearifan lokal tentang pemertahanan pangan dalam pemanfaatan pada *uma lengge* di Bima terbagi menjadi dua bagian. Pertama, makna simbolik pemanfaatan *uma lengge* sebagai bentuk pemertahanan pangan yaitu terlihat dari bentuk arsitektur *uma lengge*, seperti bangunan *uma lengge* yang dibuat tinggi, posisi ketiga pintu yang terpasang pada *uma lengge*, tangga pada *uma lengge* yang tidak dipasang secara permanen, terdapat papan persegi disetiap tiang *uma lengge*, dan dipasangkan sepotong kayu pada salah satu tiang *uma lengge*. Kedua, lingkungan disekitar *uma lengge* yaitu masyarakat setempat tidak diperbolehkan menanam pohon yang tinggi dan kabel listrik tidak diperbolehkan melintas di sekitar lingkungan situs *uma lengge*. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam menghasilkan penemuan baru serta memberikan solusi penting untuk

generasi muda khususnya terkait dengan masalah pemertahanan pangan daerah. Penelitian ini juga berkontribusi untuk memperluas pengetahuan mengenai kearifan lokal yang ada di Bima.

REFERENSI

- Alawiyah, T., & Setiawan, F. (2021). Pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal pada masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 15(2), 131-154.
- Anisa, D. R., & Saputra, M. A. (2024). Perubahan Tradisi Upacara Tabuik Masyarakat Pariaman. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 3(1), 123-131.
- Arwan, J. F., Dewi, L., & Wahyudin, D. (2021). Urgensi pendidikan berbasis perubahan iklim untuk pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 22(2), 23-38.
- Byarugaba, G. (2017). The influence of food symbolism on food insecurity in South Africa: how relevant is the eucharistic celebration?. *Scriptura: Journal for Contextual Hermeneutics in Southern Africa*, 116(1), 1-19.
- Faiz, I. Kurniawaty, and Purwati. (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak sebagai Upaya Penanaman Nilai Jati Diri Bangsa, *Jurnal Education and Development*, 8(4), 27-30.

- <https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2067>
- Firmanto, T. (2024). Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 13(2), 13-41.
- Harahap, B. H., & Pulungan, R. A. (2024). Makna Simbolik Komunikasi Memohon Kelancaran Pertanian Dalam Tradisi Marpanggang di Desa Siunjam Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1407-1418.
- Iqbal, S. (2023). Bale Lumbung Padi Sebagai Role Model Ketahanan Pangan Masyarakat Nusa Tenggara Barat. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 2(01), 1-12.
- Juhriati, E. (2024). Kearifan Lokal “Ngaha Aina Ngoho” dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kawasan Rawan Bencana Banjir di Kabupaten Bima. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 13(2), 117-134.
- Lubis, T., & Abus, A. F. (2020). Revitalisasi Tradisi Lisan Melayu dalam Mempertahankan Eksistensi Kebahasaan: Pendekatan Antropolinguistik. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sepeda Bangsa, February*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xjk64>
- Oktaviana, A., & Munawwarah, H. (2021). Nilai utama dalam pengasuhan suku bangsa Indonesia. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 5, pp. 81-88).
- Okui, K., Sawada, Y. & Yoshida, T. “Wisdom of the Elders” or “Loss of Experience” as a Mechanism to Explain the Decline in Traditional Ecological Knowledge: A Case Study on Awaji Island, Japan. *Hum Ecol* 49, 353–362 (2021). <https://doi.org/10.1007/s10745-021-00237-w>
- Pratama, A., Wirman, W., & Ryandi, R. (2023). Korelasi Kearifan Lokal dengan Kepercayaan Lokal terhadap Tolak Bala di Paluta. *YASIN*, 3(6), 1358-1369.
- Safar, M., Hamsa, A., Akidah, I., & Srimularahmah, A. (2022). Strategi Kesantunan Berbahasa Masyarakat Watampone (Etnografi Komunikasi Di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5527-5538.
- Sandoval-Rivera, J. C. A. (2019). Environmental education and indigenous knowledge: Towards the connection of local wisdom with international agendas in the framework of the Sustainable Development Goals (SDGs). *Diaspora, Indigenous, and Minority Education*, 14(1), 14–24. <https://doi.org/10.1080/15595692.2019.1652588>

- Sartika, D., Eskak, E., & Sunarya, I. K. (2017). Uma Lengge dalam Kreasi Batik Bima. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 34(2), 73-82.
- Sarumaha, M., Telaumbanua, K. & Harefa, D. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan: Membangun Identitas Budaya Pada Generasi Muda, *Jurnal Education and Development*, 12(3), 663-668. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6585>
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426-2432.
- Shavab, O.A.K., & Yani, F.A (2020). Ngarumat tradisi, ngamumule Sajarah: memaknai kearifan lokal tradisi misalin di Cimaragas sebagai bagian dari strategi penguatan karakter siswa. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2). 2020. 177-186, <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.25341>
- Suryawan, I. G. A. J. (2020). Permainan tradisional sebagai media pelestarian budaya dan penanaman nilai karakter bangsa. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2), 1-10.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118-130.
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118-130.
- Zhang, J. (2018). Folklore in China: Past, Present, and Challenges. *Humanities*, 7(2), 35.